

MODUL 2

Permasalahan Stunting (2 JP)



**MODUL PENCEGAHAN DAN PENANGANAN
STUNTING BAGI SDM KESOS**



Deskripsi Modul

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 30,8 persen balita mengalami stunting. Walaupun pada tahun 2019 prevalensi stunting menjadi 27,7 persen (SSGB, 2019), angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 14 persen pada tahun 2024. Kasus stunting terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia dan di seluruh kelompok sosial ekonomi. Berdasarkan survey Kementerian Komunikasi & Informasi yang dilakukan pada tahun 2019, pengetahuan masyarakat mengenai stunting sebesar 64,1% (kategori kurang) karena penyampaian informasi menggunakan Bahasa yang sulit dipahami.

Terkait pencegahan dan penanganan stunting, SDM Kesos mempunyai peran sebagai pendidik, fasilitator, penyuluh sosial, dan mobilisator. Kegiatan dilakukan melalui pemberian informasi, sosialisasi, memfasilitasi dan menggerakkan keluarga serta masyarakat agar mendukung pemenuhan kebutuhan, peningkatan kesadaran dan membangun komitmen untuk perubahan perilaku.

Modul ini akan membahas tentang konsep diri, pengertian, penyebab dan dampak stunting yang disampaikan melalui metode diskusi kelompok, curah pendapat, dan ceramah. Proses pembelajaran akan berlangsung selama 2 JP @45 menit.

SESI 1 : PERMASALAHAN SOSIAL



Tujuan Pembelajaran

1. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta mempunyai kesadaran terhadap permasalahan stunting, serta berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan stunting.

2. Indikator Hasil Belajar

Peserta mampu:

1. Menjelaskan konsep diri
2. Menjelaskan pengertian, penyebab dan dampak stunting
3. Mengidentifikasi kesadaran diri untuk pencegahan dan penanganan stunting.

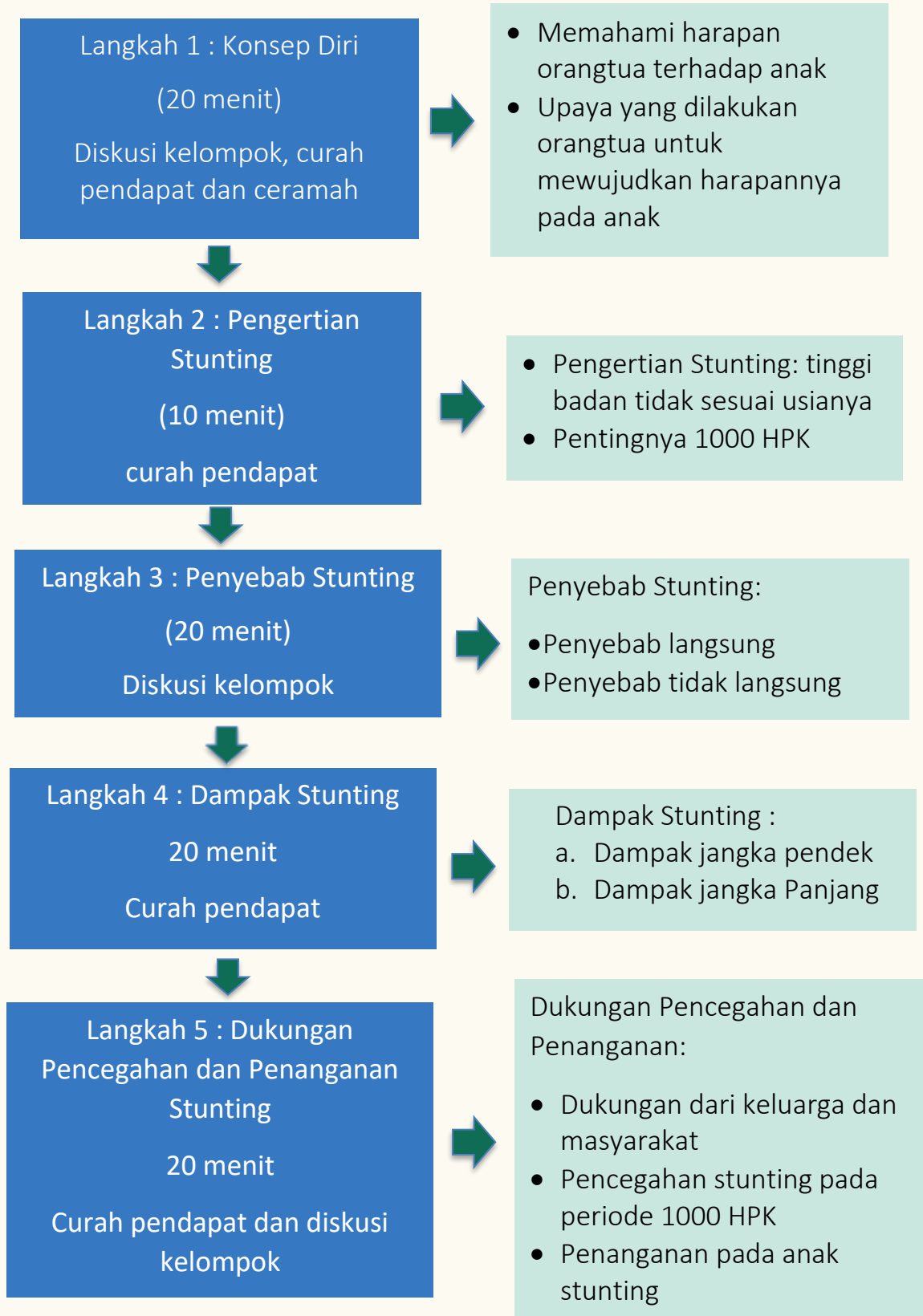


Pokok Dan Sub Pokok Bahasan

1. Konsep diri
2. Pengertian, penyebab dan dampak stunting
 1. Pengertian stunting
 2. Penyebab stunting
 3. Dampak stunting
3. Kesadaran diri untuk pencegahan dan penanganan stunting.



Skema Pembelajaran






Persiapan Sebelum Hari - H

1. Fasilitator menyiapkan gambar sebatang pohon yang terdiri dari akar, batang, daun dan buah di kertas plano.
2. Fasilitator menyiapkan kertas metaplan dan alat tulis (jumlah peserta), yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
3. Fasilitator menyiapkan gambar alat pengukur tinggi badan seperti tercantum dalam bahan bacaan
4. Fasilitator membuat tabel penyebab langsung dan tidak langsung pada stunting seperti tercantum di dalam langkah pembelajaran
5. Fasilitator memperbanyak "Tabel Janji Diri" sejumlah peserta.



Proses Pembelajaran

KEGIATAN	LANGKAH-LANGKAH
<p data-bbox="256 976 427 1077">Langkah 1: Konsep Diri</p>  <p data-bbox="272 1384 411 1417">20 Menit</p>	<ol data-bbox="469 568 1299 1832" style="list-style-type: none">1. Sampaikan salam, selamat datang dan terimakasih kepada seluruh peserta yang hadir. Mulai dengan doa, dan bina suasana.2. Fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran.3. Fasilitator menempelkan gambar pohon yang sudah disiapkan.4. Fasilitator membagikan kertas dan alat tulis.5. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapannya sebagai orangtua saat anak mereka dewasa, dan menempelkan kertasnya pada gambar pohon di bagian buah.6. Fasilitator meminta 2-3 peserta untuk menjelaskan harapan dan alasannya.7. Fasilitator menyampaikan kepada peserta bahwa untuk mewujudkan harapannya, orangtua perlu melakukan berbagai usaha.8. Fasilitator meminta peserta menuliskan “apa usaha yang akan dilakukannya untuk mewujudkan harapan yang sudah ditempelkan sebelumnya?”.

	<p>9. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan dan menempelkan jawabannya pada gambar pohon di bagian akar.</p> <p>10. Fasilitator meminta 2-3 peserta untuk menjelaskan jawaban dan alasannya.</p> <p>11. Fasilitator memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih</p> <p>12. Fasilitator menyampaikan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada hubungan yang erat antara harapan orang tua (pernyataan di bagian buah) dengan usaha yang dilakukan orangtua (pernyataan di bagian akar). Jika orangtua ingin anaknya menjadi sukses, orangtua perlu konsisten melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan harapannya. • Mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencegah anak menjadi stunting, sehingga dapat berprestasi.
	<p>1. Fasilitator bertanya, “apakah Bapak/ibu pernah mendengar atau mengetahui istilah stunting? Darimana? Kapan?”</p> <p>2. Fasilitator menempelkan gambar alat pengukur tinggi badan (yang sudah disiapkan)</p>


Langkah 2:
Pengertian
Stunting




10 Menit


3. Fasilitator menanyakan kepada 2-3 peserta arti dari situasi
A & B.
4. Fasilitator memberikan apresiasi dan terima kasih.
5. Fasilitator menyampaikan bahwa:
 - **Situasi A adalah tinggi badan yang sesuai dengan usia anak**
 - **Situasi B adalah tinggi badan yang lebih pendek dari tinggi badan rata-rata anak seusianya, yang disebut stunting**
 - **Risiko stunting lebih tinggi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yaitu sejak dalam kandungan sampai anak usia 2 tahun**
6. Fasilitator mengajak peserta membuat yel-yel bersama dengan menggunakan bahasa lokal untuk mempraktekkan Yel yel :

Fasilitator	Peserta
Ingin anak sehat?	Berikan gizi terbaik
Stunting?	No"
Are you ready?	Yess. . Yess . .Yess . . huu . . hhaa ." (tepuk tangan bersama)

<p>Langkah 3 : Penyebab Stunting</p>  <p>20 Menit</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok untuk berdiskusi tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: penyebab stunting pada ibu hamil • Kelompok 2: penyebab stunting pada masa bayi baru lahir sampai usia 6 bulan • Kelompok 3: penyebab stunting pada anak usia 6 bulan – 6 tahun • Kelompok 4: penyebab stunting yang disebabkan oleh kondisi rumah & lingkungan 2. Fasilitator meminta kelompok menuliskan hasil diskusinya di kertas plano 3. Fasilitator meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. 4. Fasilitator memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih 5. Fasilitator mengelompokkan hasil diskusi peserta ke dalam tabel penyebab langsung dan tidak langsung stunting berikut:
--	--

	<table border="1" data-bbox="518 291 1316 840"> <tr> <td data-bbox="518 291 901 705"> Penyebab Langsung Stunting (kurang gizi, tidak imunisasi, penyakit berulang) </td> <td data-bbox="901 291 1316 705"> Penyebab tidak langsung Stunting (kurang stimulasi/rangsangan, perilaku kebersihan diri dan lingkungan) </td> </tr> <tr> <td data-bbox="518 705 901 772"></td> <td data-bbox="901 705 1316 772"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="518 772 901 840"></td> <td data-bbox="901 772 1316 840"></td> </tr> </table> <p data-bbox="470 918 1045 952">6. Sampaikan kepada peserta bahwa:</p> <ul data-bbox="566 985 1292 1512" style="list-style-type: none"> • Stunting disebabkan oleh beberapa hal, baik langsung ataupun tidak langsung. • Penyebab langsung stunting seperti kurang gizi, tidak imunisasi, ataupun penyakit berulang • Penyebab tidak langsung seperti kurangnya stimulasi/ rangsangan, tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan 	Penyebab Langsung Stunting (kurang gizi, tidak imunisasi, penyakit berulang)	Penyebab tidak langsung Stunting (kurang stimulasi/rangsangan, perilaku kebersihan diri dan lingkungan)				
Penyebab Langsung Stunting (kurang gizi, tidak imunisasi, penyakit berulang)	Penyebab tidak langsung Stunting (kurang stimulasi/rangsangan, perilaku kebersihan diri dan lingkungan)						
	<ol data-bbox="470 1568 1292 1892" style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator meminta peserta menuliskan setiap penyebab langsung dan tidak langsung stunting di kertas metaplan. 2. Fasilitator meminta peserta menempelkan penyebab langsung stunting di gambar pohon 						

<p>Langkah 4: Dampak Stunting</p>  <p>20 Menit</p>	<p>pada bagian batang utama (besar) dan penyebab tidak langsung stunting di bagian ranting pohon.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Fasilitator merefleksikan jika diibaratkan bagian batang dan ranting pohon penuh dengan situasi dan kondisi seperti yang tercantum, bagaimana kondisi hasil buahnya? 4. Fasilitator meminta 2-3 orang peserta untuk menyampaikan pendapatnya. 5. Fasilitator memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih. 6. Fasilitator menyampaikan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Dampak stunting adalah anak akan gagal tumbuh, gagal kembang, dan rentan terhadap berbagai penyakit. • Dampak jangka panjang stunting adalah mengurangi kualitas generasi penerus bangsa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagi peserta menjadi 2 kelompok untuk berdiskusi tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: Upaya yang perlu dilakukan oleh keluarga dan lingkungan agar anak tidak stunting (pencegahan) • Kelompok 2: Upaya yang perlu dilakukan oleh keluarga dan lingkungan jika ada anak yang stunting (penanganan)

<p>Langkah 5: Dukungan untuk Pencegahan dan Penanganan stunting</p>  <p>20 Menit</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Fasilitator meminta kelompok untuk menuliskan hasil diskusinya di kertas plano. 3. Fasilitator meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 4. Fasilitator menyampaikan kepada peserta bahwa; <ul style="list-style-type: none"> Untuk mencegah anak stunting: <ul style="list-style-type: none"> • Orangtua, keluarga dan masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang ada. • Stunting dapat dicegah dengan pemberian makanan bergizi seimbang pada masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, mengakses layanan kesehatan dan informasi yang tepat (bukan berita palsu), pemberian stimulasi (rangsangan) dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Untuk menangani anak yang stunting: <ul style="list-style-type: none"> • Ketika terdapat anak stunting, keluarga dan lingkungan tidak melabeli dan mengolok-olok anak tersebut. • Memastikan keluarga mengakses rujukan layanan untuk mengurangi dampak stunting pada anak. 5. Fasilitator memberikan motivasi kepada peserta: <ul style="list-style-type: none"> • “stunting dekat dengan kita dan kita harus peduli”
---	--

	<ul style="list-style-type: none">• Siapapun kita, "Harus mulai berperan aktif mencegah stunting untuk generasi penerus bangsa yang lebih baik. <ol style="list-style-type: none">6. Fasilitator menanyakan kepada peserta rencana apa yang akan dilakukan peserta di rumah untuk mencegah dan menangani anak stunting7. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan rencana yang akan dilakukan di rumah terkait permasalahan stunting8. Fasilitator meminta peserta untuk mengumpulkan tabel janji diri ke fasilitator sementara rencana yang ditulis di metaplan dibawa pulang oleh peserta9. Fasilitator mengingatkan kembali kepada peserta untuk mengoptimalkan bantuan sosial dari pemerintah untuk mencegah dan menangani stunting10. Ketika peserta ingin mengetahui lebih lanjut terkait permasalahan stunting maka dapat menghubungi fasilitator sebagai SDM Kesos. Fasilitator akan membantu peserta merujuk ke layanan atau fasilitasi yang dibutuhkan oleh KPM.11. Fasilitator menutup, review materi permasalahan stunting12. Doa dan Terimakasih
--	--



1. Konsep Diri peserta sebagai Orang Tua

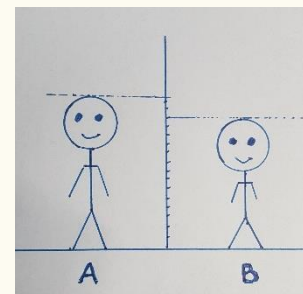
Konsep diri adalah cara individu memandang **dirinya** secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Keliat, 2005). Pengenalan diri peserta melalui pemahaman konsep diri yaitu bagaimana peserta mengetahui kemampuannya dalam mengatasi masalah. Strategi yang dapat dilakukan peserta untuk memulai perubahan yang direncanakan.

Dengan memahami konsep dirinya, peserta diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri, keluarga dan lingkungan untuk berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan stunting.

2. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi dimana anak memiliki **tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya**, tetapi pendek tidak sama dengan stunting atau belum tentu stunting.

Stunting sering terjadi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000HPK), periode emas pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai semenjak terbentuknya janin hingga anak berusia 2 tahun.



Gambar alat pengukur tinggi badan

Informasi tentang stunting dapat dilihat atau di unduh di link youtube dengan judul: “Tinggiku Masa Depan” (durasi 4 menit) <https://youtu.be/9ltH3kPacQw>

Pemerintah Indonesia saat ini sedang berjuang untuk bisa terbebas dari stunting, karena 3 dari 10 anak Indonesia mengalami stunting. Hasil survey tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Menurut WHO persentase stunting diatas 20% merupakan masalah kesehatan masyarakat.

3. Penyebab Stunting

Perkembangan anak tentunya menjadi prioritas utama setiap orangtua, termasuk mencegah anak menjadi stunting. Penyebab stunting didapat secara langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung stunting kurangnya asupan gizi pada anak yang dapat di lihat dengan cara memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak di layanan posyandu. Selain itu, penyakit berulang seperti diare, infeksi saluran pernafasan dan cacangan juga menjadi penyebab langsung terjadinya stunting pada anak.

Penyebab tidak langsung stunting adalah kurang pemberian stimulasi (rangsangan) serta kebersihan diri dan lingkungan yang buruk.

Anak stunting disebabkan **oleh beberapa hal** yaitu:

- **Kurang gizi:** kurang gizi dari mulai remaja, bisa menyebabkan putaran kurang gizi saat hamil, menyusui sehingga dapat menyebabkan stunting



- **Kurang imunisasi:** Tidak imunisasi akan menyebabkan anak mudah sakit sehingga menyebabkan stunting
- **Tidak cuci tangan, dengan air mengalir & pakai sabun:** Apabila tangan kotor maka kuman mudah masuk ke dalam tubuh sehingga anak mudah sakit dan dapat menyebabkan stunting.
- **Tidak BAB/BAK di jamban sehat:** Buang air besar sembarangan menjadi sumber penularan penyakit, karena lingkungan tidak sehat sehingga anak bisa mudah sakit dan menyebabkan stunting.
- **Tidak melakukan stimulasi/rangsangan terhadap anak:** Anak yang tidak mendapatkan stimulasi/rangsangan akan menghambat perkembangannya. Anak tidak hanya membutuhkan asupan gizi tetapi juga penting mendapatkan stimulasi dan kasih sayang dari orangtua, serta keluarganya.
- **Tidak datang ke posyandu dan layanan Kesehatan:** sehingga anak tidak terpantau kesehatan dan perkembangan, apakah tinggi dan berat badannya sehat sesuai usianya, serta perlunya mendapatkan informasi pelayanan kesehatan ibu dan anak.

4. Dampak Stunting.

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunting bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif. Secara global, stunting berkontribusi terhadap **15-17 persen** dari seluruh kematian anak.

Pengaruh stunting pada anak balita:

- a. Pertumbuhan anak terhambat di mana tinggi dan berat badannya tidak sesuai atau di bawah angka rata-rata pertumbuhan anak seusianya.
- b. Daya tangkap anak kurang maksimal.
- c. Prestasi anak di bidang akademik kurang baik.
- d. Anak cenderung pendek dibandingkan teman seusianya.
- e. Anak mudah terserang penyakit.

3G pada stunting yaitu Gagal tumbuh, Gagal kembang dan Gagal metabolisme

a. Gagal Tumbuh,

suatu kondisi pada anak yang ditandai oleh kenaikan berat badan yang tidak sesuai,

berat badan yang tidak naik, atau bahkan turun dibandingkan pengukuran sebelumnya berdasarkan grafik **pertumbuhan**.



Maka dari itu orangtua perlu terus memantau perkembangan kenaikan berat badan anak. Jika berat badan anak tidak naik atau cenderung turun di bulan sebelumnya, perlu mewaspadai kemungkinan anak terkena “**gagal tumbuh**”.

- b. Gagal Kembang;** Kegagalan tumbuh kembang anak pada anak baru lahir sampai dengan usia 2 (dua) tahun berkaitan dengan kondisi dimana anak mengalami keterlambatan atau tertahannya pertumbuhan fisik tubuhnya sehingga perkembangannya seringkali dinilai tidak normal. Umumnya, kegagalan pada tumbuh kembang

anak disebabkan oleh kebutuhan nutrisi dan stimulasi yang kurang memadai.

- c. **Gangguan Metabolisme;** kelainan medis yang mempengaruhi produksi sel tubuh anak. Umumnya, kelainan genetik mengakibatkan gangguan pada metabolisme, sehingga zat pertumbuhan dan perkembangan yang berperan dalam metabolisme sel hilang atau rusak. Selain itu, dapat juga yang diakibatkan oleh makanan, racun, infeksi, dan lain-lain.

Ketika seseorang anak mengalami gangguan metabolisme, proses kerja organ tubuhnya terganggu, sehingga berbagai fungsi tubuh juga terganggu.

5. Dukungan Pencegahan dan Penanganan pada Anak Stunting

Pesan penting Pencegahan dan Penanganan *Stunting*, meliputi:

- a. Perhatikan gizi anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun.
 - **Ibu hamil dan ibu menyusui harus mengonsumsi makanan bergizi seimbang dan bagi ibu hamil minum Tablet Tambah Darah sehari sekali.** Selain itu, periksakan kehamilan setidaknya 4 kali selama kehamilan ke bidan/ posyandu / puskesmas, agar terjaga kesehatan ibu dan anak.
 - Ibu hamil, bayi baru lahir sampai usia 6 tahun harus dipantau pertumbuhan dan perkembangannya di layanan posyandu setiap bulan,
- b. Cuci tangan pakai sabun dengan air bersih yang mengalir, sesuai dengan protokol Kesehatan.

- c. Buang Air Besar di Jamban Sehat
- d. Lindungi anak dari penyakit berbahaya, dengan imunisasi lengkap dan tepat waktu.
- e. Pemberian stimulasi pada janin dan bayi baru lahir sampai usia 6 tahun



- f. Mengakses layanan masyarakat dan informasi yang tepat
- Jika terdapat anak stunting, keluarga dan masyarakat perlu melakukan beberapa hal, yaitu:
- a. Informasikan kepada SDM Kesos, petugas layanan kesehatan ataupun kader yang lain yang berperan di desa masing-masing.
 - b. Berikan gizi dan nutrisi yang baik
 - c. Berikan stimulasi pada anak
 - d. Tidak memberikan pelabelan dan mengolok-olok anak stunting



Daftar Pustaka

- Bahan Seminar, Diskusi dengan narasumber, 2020.
- Bersama Perangi Stunting, Dirjen Informasi & komunikasi Kominfo (2019)
- Indonesia Sehat Bebas Stunting, Generasi Bersih Sehat (Genbest) Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018
- Lampiran Strategi Pencegahan Stunting, 2018.
- Pencegahan Stunting, Kemenkes, 2018.
- Sosialisasi Buku KIA, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020.